

## PENDAHULUAN

Jum'at 4 September 2015, ratusan warga rebutan bunceng di Tempat Ibadah Tri Darma (TITD) Kwan Sing Bio, pada ritual sembahyangan rebutan yang digelar oleh umat Konghucu tersebut. Sedikitnya ada 1.400 bunceng yang disiapkan di pelataran depan klenteng langsung diserbu warga, sesuai umat Tri Darma sembahyang menghormati arwah para leluhur. Bunceng adalah bingkisan yang di dalamnya terdiri dari makanan ringan, gula, kopi, mie instant dan nasi, tak sampai menunggu lama bunceng tersebut langsung ludes dalam hitungan menit setelah gendang tanda rebutan dipukul dari dalam klenteng, tidak hanya orang dewasa yang ikut rebutan bunceng, anak-anak dan orang tua juga tidak ketinggalan merebutkan bunceng yang dikemas dalam plastik merah dengan ditancapkan bendera berwarna merah dan kuning bertuliskan tulisan Cina.<sup>1</sup>

<sup>1</sup> <http://kabartuban.com/ratusan-warga-berebut-bunceng-klenteng/9765>, diunduh pada 25 Sepr 2015.

kepada Tuhan atas nikmat hasil bumi yang selama setahun diberikan kepada manusia.

Tradisi sedekah bumi pada mulanya merupakan tradisi khas masyarakat Jawa kuno yang masih berlangsung hingga sampai saat ini, perilaku keagamaan ini rutin dilakukan oleh masyarakat dalam rangka menjaga hubungan baik dengan yang dianggap suci. Dalam konteks pengalaman keagamaan, Rudolf Otto mengatakan bahwa yang suci tersebut adalah kekuatan tertinggi. Apa yang terlihat di dalamnya adalah sesuatu yang tak terselami dan mengatasi semua makhluk, sehingga menimbulkan implikasi ketidakberdayaan bagi penganutnya.<sup>2</sup> Bagi Emil Durkheim, hal ini dapat menimbulkan suatu dampak kewajiban untuk berperilaku keagamaan.<sup>3</sup> Sedangkan menurut Koentjaraningrat, implikasi pengalaman terhadap yang suci tersebut bisa menimbulkan tindakan-tindakan religi.<sup>4</sup>

Tradisi untuk dipersembahkan kepada yang suci tersebut senantiasa berjalan secara turun-temurun, dalam rangka menjaga kewajiban terhadap yang suci. Akan tetapi tidak bisa dipungkiri juga bahwa sebuah tradisi yang dilakukan oleh masyarakat tidak pernah lepas dari pengaruh kebudayaan luar serta tantangan perubahan sosial masyarakat. Artinya, perubahan masyarakat

<sup>2</sup> Thomas F O'dea, *Sosiologi Agama; Suatu Pengantar Awal* (Jakarta: CV Rajawali, 1992), 38-39.

<sup>3</sup> Koentjaraningrat, *Pengantar Antropologi; Pokok-Pokok Etnografi* (Jakarta: Rineka Cipta, 1998), 201.

<sup>4</sup> Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi* (Jakarta: Rineka Cipta, 1990), 377.

Tradisi yang senantiasa mengalami perubahan sesuai dengan dinamika sosial masyarakat, dapat dikatakan bahwa tradisi bunceng rangkaian tradisi sedekah bumi yang sudah bersinggungan dengan ajaran Konghucu. Agama Khonghucu yang datang ke Indonesia diperkirakan bersamaan dengan migrasi Tionghoa ke Indonesia, itu berarti kehadiran Agama Konghucu di Nusantara di perkirakan terjadi sejak akhir pra sejarah, atau sejak adanya hubungan dagang abad III SM. oleh karena itu, dapat diperkirakan bahwa itu terjadi sejak zaman pasca dinasti Han, dimana Agama Khonghucu diperlakukan sebagai agama Negara, penyebaran agama tersebut lebih meluas ke Semenanjung Malaka dan kepulauan Nusantara, seperti di kota-kota pantai Banten, Sriwijaya, Cirebon, Demak, Tuban, Makassar, Ternate dan

184. <sup>7</sup> Sjafriz Sairin, *Perubahan Sosial Masyarakat Indonesia* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002),

Skripsi ini akan membahas tentang tradisi sedekah bumi yang dilaksanakan oleh umat Konghucu di TITD Kwan Sing Bio Tuban, hal ini menjadi kajian yang berbeda dengan tradisi sedekah bumi yang selama ini banyak diteliti, karena kebanyakan yang diteliti merupakan tradisi sedekah bumi yang sinkron terhadap agama Islam.

Dari latar belakang yang dipaparkan di atas, ada beberapa variabel yang akan dijadikan sebagai rumusan masalah, yaitu:

- [illegible]

1. Untuk mengetahui makna dan tujuan tradisi sedekah bumi yang dilaksanakan oleh umat Konghucu di TITD Kwan Sing Bio Tuban.
2. Untuk menjelaskan prosesi tradisi sedekah bumi yang dilaksanakan oleh umat Konghucu di TITD Kwan Sing Bio Tuban.
3. Untuk mengetahui respon masyarakat sekitar terhadap pelaksanaan tradisi sedekah bumi yang dilaksanakan oleh umat Konghucu di TITD Kwan Sing Bio Tuban.

#### D. Penegasan Judul

Untuk memperjelas judul penelitian ini, maka penulis akan memberikan penjelasan tentang judul “***Studi Tentang Tradisi Sedekah Bumi Umat Konghucu Di Tempat Ibadah Tri Dharma Kwan Sing Bio Tuban Jawa Timur***”. Pada judul ini terdapat beberapa istilah yang perlu didefinisikan:

*Studi:* kajian, telaah<sup>9</sup>

*Tradisi*: sesuatu kebiasaan yang berkembang di masyarakat, baik yang menjadi adat kebiasaan, atau yang diasimilasikan dengan ritual adat atau agama.<sup>10</sup>

*Sedekah Bumi:* Sedekah bumi adalah upacara ritual tradisional yang dimana para warga desa menyatakan syukur atas hasil panen yang baik sehingga mereka bisa hidup dengan bahagia mempunyai cukup sandang pangan, hidup selamat dan berkecukupan. Mereka berharap agar tahun depan dan selanjutnya mereka akan tetap bisa menikmati kehidupan ini bahkan bisa lebih baik.<sup>11</sup>

*Konghucu*: Agama konghucu dalam sebutan aslinya adalah Ji Kau yang berarti Agama dari kaum yang taat, setia, lembut hati, memperoleh bimbingan menuju jalan yang suci, dan juga berarti cendekia atau yang terpelajar<sup>12</sup>, berlandaskan pada kitab Su Si dan Wujing<sup>13</sup>.

<sup>9</sup> Yandianto, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Bandung: M2S, 1997.Cet 2), 434.

<sup>10</sup> Ibid, 451.

43. <sup>11</sup> Suryo S. Negoro, *Upacara Tradisional dan Ritual Jawa* (Surakarta : Buana Jaya, 2001),

<sup>12</sup> Shinta Devi ISR, *Boen Bio; Benteng Terakhir Umat Konghucu*, ( Surabaya: JP Books, 2005), 27.

<sup>13</sup> AD ART MATAKIN, 2006.

Ada dua manfaat yang bisa diperoleh dari penelitian ini, yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis.

Penelitian ini diharapkan mampu mewarnai proses pengembangan keilmuan di Jurusan Perbandingan Agama, khususnya dalam materi seputar budaya lokal serta materi keilmuan Konghucu. Penelitian ini juga diharapkan bisa menambah daftar referensi keilmuan studi budaya dan agama, dan menjadi pengembangan bagi penelitian selanjutnya.

[illegible]

- ## F. Penelitian Terdahulu

[illegible]

Selain itu beberapa buku yang membahas tentang keberadaan agama Konghucu adalah Charles A. Coppel dengan karyanya “*The Origins of Confusianisme As An Organized Religion in Java 1900-1923*”<sup>16</sup> memberikan gambaran latar belakang kebangkitan agama konghucu di Jawa. Buku ini menjelaskan tentang beberapa faktor yang mendorong lahirnya kebangkitan agama konghucu. Leo Suryadinata yang berjudul “*Kebudayaan Minoritas*

<sup>16</sup> Charles A. Coppel, *"The origins Of Confusianisme As An Organized Religion In Java 1900-1923"*, dalam Shinta Devi ISR, *Dinamika Umat Klenteng Boen Bio Surabaya 1907-1967*, ( Skripsi Jurusan Ilmu Sejarah Fakultas Sastra Universitas AirLangga Surabaya: 2003), hal 9.

Sedangkan penelitian yang berkaitan dengan sedekah bumi lebih banyak membahas tentang sedekah bumi yang berkaitan dengan agama Islam, diantaranya adalah Arif Makhalli yang berjudul Studi tentang langgeng Tayub di desa Pancur kecamatan Temayang kabupaten Bojonegoro yang menghasilkan temuan bahwa budaya Langgeng Tayub yang dilakukan oleh masyarakat Desa Pancur kecamatan Temayang Kabupaten Bojonegoro yang rutin dilakukan sebagai upaya untuk memohon perlindungan agar warga desa dijauhkan dari malapetaka dan bahaya serta diberi kemudahan serta kesejahteraan.<sup>18</sup>

<sup>17</sup> Leo Suryadinata, *Kebudayaan Minoritas Tionghoa di Indonesia*, ( Jakarta: Gramedia, 1988).

<sup>18</sup> Arif Makhalli, *Skrpisi 2014; Studi Tentang Langgeng Tayub di Desa Pancur Kecamatan Temayan Kabupaten Bojonegoro* Jurusan Perbandingan Agama Fak. Ushuluddin UIN Sunan Ampel Surabaya.

<sup>19</sup> Imam Ashari, *Skripsi; Upacara Sedekah Bumi Di Kebumen (Kajian Terhadapakulturasi Nilai-Nilai Islam Dan Budaya Lokal Di Desa Jatiroto Kecamatan Buayan*, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2010.

Dari beberapa penelitian terdahulu memberikan gambaran bahwa penelitian sedekah bumi yang sudah pernah dilakukan lebih banyak membahas dan menjelaskan tentang prosesi ritual sedekah bumi yang berkaitan dengan agama Islam, begitu juga dengan penelitian seputar keagamaan konghucu yang masih minim dilakukan serta hanya berada pada pembahasan sejarah Konghucu serta tata ritual umat Konghucu. Oleh karenanya dalam penelitian ini nanti peneliti akan menguatkan kajian pada

[illegible]

tradisi sedekah bumi yang dilakukan oleh umat Konghucu di TITD Kwan Sing Bio Tuban, sehingga nanti akan memberikan temuan berbeda dari apa yang sudah pernah dilakukan oleh penelitian sebelumnya.

## G. Sumber Data dan Metode Penelitian

## 1. Sumber data

Dalam penelitian ini, sumber data adalah narasumber atau informan. Sebagai sumber data, informan memiliki kedudukan penting dan harus diperlakukan sebagai subjek yang memiliki kepribadian, harga diri, posisi, kemampuan dan peranan sebagaimana adanya.<sup>21</sup>

Dalam penelitian ini, sumber data utama adalah informan, yakni umat Konghucu di TITD Kwan Sing Bio Tuban. Selain itu, penelitian ini juga merujuk kepada buku-buku sebagai sumber data. Sumber data buku dalam penelitian ini dibagi dalam dua kategori:

a. Buku primer, di antaranya:

1. Shinta Devi ISR, *Boen Bio; Benteng Terakhir Umat Konghucu*, Surabaya: JP Books, 2005.
2. M. Ikhsan Tanggok, *Mengenal Lebih Dekat Agama Konghucu di Indonesia* Jakarta : Pelita Kebajikan, 2005.

<sup>21</sup>Imam Suprayogo, *Metodologi Penelitian Sosial-Agama*, (Bandung: Remaja Rosada Karya, 2001), 9.

3. M. Ikhsan Tànggok, *Jalan Keselamatan Melalui Agama Konghucu*, Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama, 2000.
- b. Buku sekunder, bertujuan untuk mendukung data primer yang memberikan penjelasan mengenai data primer, berupa buku-buku terkait.  
Di antaranya:
  1. Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antrpologi* Jakarta: Rineka Cipta, 1990.
  2. Koentjaraningrat, *Pengantar Antropologi; Pokok–Pokok Etnografi* Jakarta: Rineka Cipta, 1998.
  3. Lasiyo dkk, *I Konfusianisme di Indonesia*, Yogyakarta: Interfidie, 1995.
2. Metode Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data di lapangan dalam rangka mendeskripsikan dan menjawab permasalahan yang diteliti, maka metode yang digunakan adalah sebagai berikut:

a. Observasi

Observasi adalah teknik pengumpulan data dimana penulis mengadakan pengamatan dan pencatatan dengan sistematis tentang fenomena-fenomena yang diselidiki.<sup>22</sup>

Metode ini merupakan teknik pengumpulan data yang digunakan dengan cara pengamatan atas perilaku seseorang

<sup>22</sup>Sutrisno Hadi, *Metodologi Research II*, (Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM, 1980), 136.







Analisis data adalah proses penyusunan data agar data tersebut dapat ditafsirkan.<sup>30</sup> Analisis data merupakan upaya untuk mencapai dan menata secara sistematis catatan hasil observasi, wawancara dan lainnya, untuk meningkatkan pemahaman. Penelitian tentang kasus yang diteliti dan menyajikannya sebagai temuan bagi orang lain. Sedangkan untuk meningkatkan pemahaman tersebut, analisis kritis perlu dilanjutkan dengan berupaya mencari makna (*meaning*) serta mencoba untuk mengkomparasikannya dengan sumber lain yang berkaitan.<sup>31</sup> Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

a. Penyajian data

Miles mengemukakan bahwa yang dimaksud penyajian data adalah menyajikan sekumpulan informasi yang jelas dan singkat yang memberi kemungkinan adanya kesimpulan dan pengambilan tindakan.<sup>32</sup> Penyajian data secara jelas dan singkat ini bertujuan agar dapat melihat gambaran keseluruhan dari hasil penelitian atau bagian-bagian tertentu dari hasil penelitian tersebut. Setelah penyajian data langkah selanjutnya adalah

41. <sup>30</sup> Anas Sudjono, *Pengantar Statistik Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003), 40-

<sup>31</sup> Noeng Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, ( Yogyakarta: Rake Sarasin, 1996), 104.

<sup>32</sup> Husaini Usman, Purnomo Setiady Akbar, *Metodologi Penelitian Sosial*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), 36.

penyesuaian dengan teori, dalam langkah ini data dari lapangan di sesuaikan dengan teori yang ada.<sup>33</sup>

b. Reduksi data

Data yang didapat dari lapangan langsung ditulis dengan rapi dan terinci serta sistematis setiap mengumpulkan data. Tulisan atau laporan tersebut perlu direduksi yaitu dengan memilih hal-hal pokok yang sesuai dengan fokus penelitian.<sup>34</sup> Reduksi data merupakan suatu bentuk analitis yang menajamkan, menggolongkan mengarahkan membuang yang tidak perlu dan mengorganisasikan data. Data-data yang telah direduksi memberikan gambaran yang lebih tajam tentang hasil pengamatan sehingga kesimpulan-kesimpulan akhirnya dapat ditarik dan diverifikasi.<sup>35</sup>

Pada tahap reduksi data ini, data yang diperoleh peneliti dari observasi, wawancara dan dokumentasi segera dipilah-pilah yang penting dan yang tidak penting, untuk yang tidak penting data tersebut dibuang,

c. Penarikan kesimpulan

Penarikan kesimpulan didasarkan atas rumusan masalah yang difokuskan lebih spesifik dalam hipotesa yang telah ditetapkan

<sup>33</sup> Imam Suprayogo, *Metodologi Penelitian Sosial-Agama*, (Bandung: Remaja Rosada Karya, 2001) 134.

<sup>34</sup> Ibid, 194.

<sup>35</sup> Ibid, 135.

sebelumnya. Hasil analisis merupakan jawaban dari persoalan penelitian yang telah ditetapkan.<sup>36</sup>